

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak mampu hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Setiap individu pasti memberikan pengaruh yang berbeda dan dikarenakan juga manusia ingin selalu berinteraksi. Tercermin sejak awal leluhur kita yang menggabungkan beberapa individu menjadi kelompok dan kelompok tersebut diberikan tugas masing-masing. Dengan adanya kelompok tersebut, munculah keinginan-keinginan untuk menegaskan diri bahwa kita tergabung dalam kelompok tersebut sehingga muncullah perasaan tidak ingin berbeda dengan anggota kelompok lainnya.

Menurut Elida, remaja ialah penerus dan pendukung utama berdirinya bangsa. Suatu bangsa dikatakan kuat apabila generasi mudanya mampu menghadapi adanya tantangan zaman, yang percaya akan kemampuan yang dimilikinya, dan mampu membuat terobosan baru serta dapat bertahan dalam meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Semasa remaja, seseorang menghadapi tidak sedikit tantangan perkembangan, internal maupun eksternal, terutama dalam lingkungan sosial.¹

Menurut Rahmayanti, perkembangan remaja ialah perubahan menuju masa dewasa setelah melalui masa kanak-kanak sebelumnya. Perkembangan sosial remaja ada dua jenis yakni perpisahan dengan orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya. Menurut Erikson, pada masa remaja, remaja berusaha untuk bersembunyi dari orang tuanya untuk mengenali diri mereka sendiri. Proses ini dikenal sebagai identifikasi diri. Awalnya remaja perlu beradaptasi dengan cepat dengan lingkungannya seperti sekolah dan teman sebayanya. Tidak kalah pentingnya untuk mengubah perilaku sosial yaitu penyesuaian dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya. Akibat

¹ Mulia Sartika and Hengki Yandri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya," *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol: 1, No. 1 (1 Juli 2019), h. 2.

pengaruh lingkungan sosial yang kuat remaja tidak memiliki pengendalian atas dirinya sendiri.²

Dampaknya kuat karena anak-anak muda yang tidak sedikit beberapa remaja melakukan aktivitas di luar rumah dengan teman-temannya yang remaja sudah anggap sebagai teman bermainnya. Kaum muda lebih terpuaskan dengan mengadakan kumpulan-kumpulan, misalnya jaringan tertentu yang dibingkai berdasarkan kepentingan yang sebanding, misalnya membentuk geng motor dengan anggotakan daerah setempat, anak-anak pecinta alam, kelompok berandalan, dan lain-lain. Oleh karena itu mereka merasakan nasib yang sama atau sederajat dengan dirinya. Sedangkan kelompok seperti itu memiliki asas tersendiri yang biasanya wajib untuk ditaati oleh setiap orang yang sudah memasuki kelompok tersebut, sehingga setiap anggota baiknya merubah dirinya sesuai dengan kelompoknya untuk mendapatkan pengakuan kelompok atas apa yang telah dilakukannya di dalam kelompok tersebut. Perubahan tingkah laku atau keyakinan karena faktor yang mendesak dari pertemuan tersebut, terlepas dari apakah sungguhan atau hanya bayangan saja.

Kepentingan agar diterima kelompok sebaya menimbulkan remaja berkeinginan untuk melakukan suatu perubahan dalam perilaku maupun sikapnya, agar persis dengan tingkah laku dan sikap dari anggota kelompok teman sebaya. Apabila teman-temannya rajin belajar dan fokus untuk meningkatkan prestasi, maka remaja akan ikut untuk rajin belajar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum-minuman keras, memakai obat-obat terlarang atau berperilaku agresif yang merugikan banyak orang, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mengindahkan akibatnya. Sudah tidak aneh lagi, alasannya remaja sangat ingin diterima, oleh sebab itu agar sesuai dengan pertimbangan dan membenaran dari kelompok teman sebaya akan melakukan apapun, sehingga diterima dan dianggap eksistensinya dalam kelompok.

² Sartika and Yandri, "Pengaruh Layanan, ..., h. 2.

Menurut Santrock, konformitas pada remaja terhadap teman sebaya dapat menjadi positif maupun negatif. Pada remaja konformitas yang negatif diantaranya adanya keinginan untuk ikut serta dalam dunia teman sebayanya, bisa dilihat dengan gaya dan model berpakaian sama seperti teman-teman sebayanya dan biasanya ingin lebih menghabiskan waktu dengan teman sebaya yang lainnya dibandingkan menghabiskan waktu dengan orang tuanya. Keadaan yang diuraikan dapat melibatkan aktivitas sosial yang cukup baik, jika aktivitas sosial tersebut contohnya ketika adanya kumpulan untuk mengumpulkan uang dengan alasan yang masuk akal.³

Tidak sedikit tujuan dari remaja untuk bergabung dengan kelompok teman sebaya. Oleh karena itu remaja bersikap konformitas terhadap kelompok sebayanya, diantara tujuan-tujuan dari remaja bersikap konformitas adalah sebagai berikut. Pertama, ingin diakui keberadaannya dalam kelompok sebaya tersebut. Kedua, agar dapat diterima oleh anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok sebaya. Ketiga, agar terjaga hubungan yang selaras dengan anggota kelompok teman sebayanya. Keempat, karena remaja bergantung terhadap kelompok teman sebaya.

Efektivitas konformitas tergantung pada kelompok acuan, kelompok acuan ialah setiap individu atau beberapa gabungan individu yang berfungsi sebagai dasar adanya tolak ukur (atau acuan) bagi karakter seseorang dalam membentuk suatu nilai maupun sikap bersama atau petunjuk khusus atau aturan khusus untuk perilaku. Schiffman dkk, mendefinisikan kelompok acuan mempunyai sikap pandangan dan tingkah laku yang terpuji, maka remaja lebih bersikap dan memiliki pendapat yang terpuji. Mengacu pada kelompok remaja yang memiliki sikap pandangan

³ Renova Fransisca Adeline and Anita Yus, "Pengaruh Penggunaan Teknik Assertive Training Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya Di SMP Swasta Puteri Sion Medan," *Jurnal Tematik* 9, no. 2 (Agustus 2019), h. 122.

dan tingkah laku yang tidak baik maka remaja akan lebih berperilaku dan berpendapat negatif.⁴

Akibat adanya konformitas negatif maka tingkah laku konformitas ini harus diselesaikan. Karena jika tidak diselesaikan akibatnya maka akan berdampak buruk pada remaja tersebut, dan lebih parahnya akan merugikan orang lain. Diantara dampak buruk yang didapatkan dari konformitas pada remaja adalah menjadi kurang mandiri, karena lebih banyak bergantung kepada teman sebayanya, tidak memiliki jiwa kreatif, potensi yang dimiliki tidak berkembang dengan baik dan tidak optimal, lebih parahnya remaja tersebut akan mencari informasi tentang kelompok di mana ia bergabung, informasi tersebut bertujuan agar remaja tersebut mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang terdapat dalam kelompok sebayanya. Hal ini menyebabkan hilangnya jati diri sesungguhnya pada remaja.

Imam Ali as mengatakan, “Barang siapa mengenal akan dirinya, maka yakin dia akan mengenal Tuhannya”.⁵ Dengan kata lain, bagaimana remaja tersebut mampu mengenal Tuhan-Nya, jika untuk mengenal dirinya saja belum bisa, karena adanya perilaku konformitas dalam diri, yang menyebabkan tidak mengenal diri sendiri karena hilangnya jati diri dalam remaja tersebut.

Menurut Wochel dan Cooper, para psikolog sepakat bahwa individu tunduk karena efek kurangnya informasi yang diperoleh (*information influence*). Jadi remaja akan menganut bentuk penerimaan. Dalam hal ini individu mematuhi atas dasar keinginan untuk berbuat baik. Selanjutnya individu yang menyesuaikan diri dibawah pengaruh rasa takut menerima kesalahan dari lingkungan sosial akan menyesuaikan diri dengan bentuk

⁴ Adeline and Yus, Pengaruh Penggunaan, ..., h. 122

⁵ Eri Barlian dan Iswandi U., *Ekologi Manusia* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), cetakan pertama, h. 59.

konformitas. Dalam hal ini individu mematuhi berdasarkan kecemasan atau ketakutan.⁶

Sikap yang tidak tahu benar dan salah, tidak tahu bagaimana mempertahankan pendapat dan pemikirannya bisa disebut remaja yang tidak tahu bagaimana menegaskan diri. Ekspresi langsung dan jujur yang ditujukan untuk melindungi privasi orang lain didefinisikan sebagai perilaku asertif. Kekurangan untuk bersikap asertif disebabkan karena beberapa remaja tidak sadar bahwa mereka berhak untuk bertindak asertif.

Remaja membutuhkan bimbingan agar dapat membuat pilihan secara mandiri dan bebas. Remaja dapat membuat keputusan sendiri tanpa mengkhawatirkan tekanan teman sebaya. Banyak remaja yang gugup dan ciut untuk bertindak asertif. Remaja juga cenderung tidak menampilkan diri dengan percaya diri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan beberapa responden yang saya temukan di lapangan. Yang dari mereka itu adalah bergender laki-laki dan perempuan kurang lebih usianya 17 dan 18 tahun. Dalam proses pengamatan tersebut setelah saya menanyakan beberapa pertanyaan, responden tersebut memiliki masalah sulit mengatakan tidak kepada teman atau orang-orang disekitarnya atau sering disebut dengan istilah '*people pleasers*', sangat bergantung kepada teman sebayanya, sulit menyatakan pendapat, dan selalu menyesuaikan diri dengan keinginan anggota kelompok. Setelah saya amati mengenai penyebabnya, ternyata penyebab mereka melakukan tersebut yaitu pola asuh orang tuanya itu cukup otoriter, mereka diharuskan untuk selalu mengikuti terhadap apa yang diperintahkan atau yang diinginkan oleh orang tuanya, mereka tidak diperbolehkan menolak terhadap perintah atau keinginan dari orangtua, sehingga hal tersebut terbawa sampai dewasa ini. Dan ketika tergabung dengan suatu kelompok, responden menjadi anggota yang selalu mengikuti norma yang ada dalam kelompok tersebut. Selain itu, orangtua mereka

⁶ Ayu Indria, Karina; Dwi Nindyati, *Kajian Konformitas Dan Kreativitas Affective Remaja* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 87.

sering marah besar padahal hanya karena hal-hal kecil atau sepele, tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan apapun yang tidak sejalan dengan keinginan orang tua, sehingga melihat perbedaan opini adalah sumber munculnya perselisihan yang bisa menyebabkan posisinya menjadi terancam.

Pola asuh pada dasarnya membantu remaja, membantu mereka dalam proses sosialisasi, serupa dengan pandangan Sherif, bahwa lingkungan sosial adalah situasi yang merangsang perilaku individu. Situasi dalam hal ini adalah proses *parenting*. Dengan demikian, remaja mengalami proses sosialisasi, nilai, norma, dan peran orang tua sebagai kriteria mereka sendiri untuk memasuki lingkungan yang lebih luas. Menurut Tholib, pengasuhan orang tua harusnya memberikan kontribusi yang signifikan ke arah lingkungan sosial seperti proses sosialisasi anak, persahabatan, kedewasaan, kemandirian, rasa ingin tahu, semangat berprestasi, nilai-nilai prososial, dan pengendalian diri.⁷

Dalam kasus ini, mereka telah mengikatkan seluruh hidupnya untuk menjadi orang yang bersahabat dan selalu dapat diandalkan oleh orang lain. Tetapi ternyata segala hal yang berlebihan itu menyesatkan mereka, karena dampak yang dihasilkan dari sikap seperti itu ketika diamati oleh penulis mereka mengatakan bahwa hal tersebut membuat mereka kesal dan menimbulkan kemarahan terpendam serta hilangnya jati diri sesungguhnya.

Penulis sebagai praktisi konseling sosial, melihat fakta yang terjadi di masyarakat tentu ingin membantu masyarakat yang dalam penelitian ini adalah remaja yang menghadapi masalah supaya dapat membantu menyelesaikan permasalahannya. Masalah tingkah laku konformitas negatif yang terjadi pada remaja akhir di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang tersebut perlu mendapatkan pelayanan berupa bimbingan konseling.

⁷ Awaludin Mufti Efendi, dkk, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Santri," *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 14, No. 1 (2013), hal. 2-3.

Bimbingan konseling merupakan suatu proses konseling yang dapat dilakukan oleh konselor kepada mereka yang menerima konseling secara terus menerus agar dapat meningkatkan citra dirinya dengan memperbaiki perilakunya menjadi lebih terarah. Dengan tujuan memberikan pelayanan bimbingan konseling khususnya bagi konselor untuk mengembangkan kepribadiannya secara optimal sesuai dengan potensinya, bertanggung jawab akan keputusan dan petunjuk hidupnya tanpa intimidasi dari manapun. Dengan beberapa macam *treatment* bimbingan dan konseling yang ada, maka *treatment* yang tepat untuk diterapkan berdasarkan peristiwa yang ada salah satunya *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *asertif training*

Bimbingan merupakan usaha untuk membantu individu memahami adaptasinya terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang diartikan disini adalah lingkungan tempat seseorang tumbuh dan bertumbuh baik di sekolah, rumah dan di masyarakat pada umumnya. Sedangkan kelompok merupakan wahana atau sarana untuk menghubungkan individu-individu yang menjadi anggotanya memungkinkan para anggota untuk berpartisipasi secara aktif agar dapat berbagi pengalaman mengembangkan ide sikap dan keterampilan mencegah terjadinya masalah atau perkembangan individu.

Teknik pelatihan asertif adalah untuk mengurangi perilaku konformitas yang berlebihan di antara anak-anak remaja, seperti perkelahian remaja, merokok, penggunaan alkohol, pengguna narkoba, dari teman sebaya yang merugikan masa depan generasi muda. Ketika remaja dibiarkan sendiri dan tidak bertingkah laku asertif dalam konformitasnya dengan teman sebayanya, mendorong peneliti mencari cara untuk mengurangi perilaku konformitas negatif yang berlebihan di kalangan remaja di desa sebelum dan sesudah eksperimen diberikan.⁸

⁸ Renova Fransisca Adeline and Anita Yus, "Pengaruh Penggunaan Teknik Assertive Training Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya Di SMP Swasta Puteri Sion Medan," *Jurnal Tematik* 9, no. 2 (2019): 121–127.

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pelatihan asertif menentukan topik tugas yang membahas beberapa topik yang berkaitan dengan unsur-unsur yang mengenai konformitas negatif. Akibatnya dalam beberapa kasus layanan bimbingan kelompok diyakini menghambat konformitas negatif anak remaja khususnya di Kampung Cicayur 2, Desa Cicalengka, Kabupaten Tangerang. Jika masalah ini dapat dihindari atau diperbaiki maka tidak ada masalah konformitas negatif lebih lanjut yang akan muncul. Oleh karena itu tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) menggali pemahaman remaja tentang adanya konformitas negatif pada kelompok yang menjadi eksperimen sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertif training*, 2) untuk menggali pemahaman remaja tentang konformitas negatif pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertif training*, 3) menentukan pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *assertif training* untuk kepatuhan sebaya diperlakukan dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertif training*.

Permasalahan tingkah laku konformitas negatif remaja, menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan penelitian eksperimen ini yang akan dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* yang bertujuan agar dapat membantu remaja dalam mengurangi permasalahannya. Dari beberapa uraian diatas peneliti ingin meneliti mengenai **Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas Negatif pada Remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kabupaten Tangerang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui oleh penulis dalam penelitian ini, yakni:

1. Terdapat remaja yang memiliki masalah bertindak tidak sesuai kenyataan.
2. Terdapat remaja yang tidak dapat membedakan antara yang baik dan buruk.
3. Terdapat remaja yang sulit untuk mempertahankan pendapat dan pemikirannya.
4. Terdapat remaja yang kesulitan untuk menegaskan diri dalam tindakan yang benar.
5. Terdapat remaja mengalami kesulitan untuk menyatakan sesuai dengan yang diinginkan.
6. Terdapat remaja cenderung untuk mengikuti keinginan teman sebayanya dalam berkata atau berperilaku negatif.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk menghindari masalah dan interpretasi yang berbeda, dan karena keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam hal pengetahuan, sarana, dan waktu. Maka peneliti membatasi masalah yakni mengurangi konformitas negatif pada remaja

Dari batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kabupaten Tangerang sebelum diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*?
2. Bagaimana gambaran konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kabupaten Tangerang setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*?
3. Adakah pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kabupaten Tangerang sebelum

diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*?

2. Untuk mengetahui gambaran konformitas negatif remaja di Kampung Cicayur II, Kelurahan Cicalengka, Kabupaten Tangerang setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*?
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada remaja?

E. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian konformitas negatif remaja adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat diantaranya:

- a. Menambah pengetahuan pembaca dalam hal mengurangi upaya konformitas remaja dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.
- b. Menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti.
- c. Menambah wawasan atau informasi tentang konformitas pada remaja.
- d. Sebagai referensi sejenis bagi penelitian di masa depan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

a. Bagi Remaja

Memberikan pilihan penyelesaian masalah dalam mengurangi konformitas negatif remaja menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Serta untuk menyadarkan remaja agar tidak bersikap konformitas negatif terhadap teman sebayanya.

- b. Bagi orangtua agar mampu mencegah perilaku konformitas negatif anak terhadap teman sebayanya.
- c. Bagi mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, hasil dari Penelitian ini bertujuan untuk menambah dan lebih mengembangkan wawasan ke dalam khasanah pengetahuan dengan dijadikan referensi koleksi bacaan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini ialah berkedudukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami terkait penelitian yang dibuat, adapun rincian definisinya adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training*

Menurut Mungin, bimbingan kelompok memungkinkan banyak siswa untuk mengumpulkan berbagai sumber dari sumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan mendiskusikan topik tertentu melalui dinamika kelompok. Tidak hanya untuk pemahaman individu, tetapi juga untuk keseimbangan antara pelajaran dan cara dan tindakan tertentu.⁹ Tahapan pembimbingan kelompok menurut Prayitno yaitu:

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahap dimana sekelompok atau beberapa individu dibentuk menjadi kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap transisi. Ini merupakan fase dimana kegiatan suatu kelompok diteruskan ke kegiatan selanjutnya, yang lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan "aktivitas inti" untuk membahas topik tertentu.
- d. Tahap penyimpulan, adalah fase yang dilakukan oleh kelompok dan untuk memastikan bahwa tujuan telah tercapai. Peserta kelompok diharapkan melihat kembali kegiatan diskusi yang baru saja berlangsung.

⁹ Nila Istatik Amalia, dkk, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perencanaan Karir Siswa," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 2 (September 2020), h. 21–22.

- e. Tahap penutup merupakan fase akhir dari semua kegiatan. Anggota kelompok merencanakan kegiatan kelompok berikutnya dan mengucapkan selamat tinggal dengan hangat.¹⁰

Alberty dan Emmons (Nelson Jones), menjelaskan bahwa pelatihan ketegasan tidak hanya mencakup perilaku verbal saja, tetapi juga postur tubuh, kontak mata, gerak tubuh, ekspresi wajah, kenyaringan, kefasihan, dan waktu individu untuk mengekspresikan ketegasan. Latihan asertif merupakan strategi suportif atau terapeutik yang direkomendasikan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan dan meningkatkan keterampilan (kemampuan) interpersonal individu.¹¹

Latihan asertif diperlukan bagi banyak orang, yang dalam hidupnya sering tertipu oleh orang lain atau terlalu lemah untuk memiliki pengendalian diri dan sikap (dikendalikan oleh orang lain) dan sulit menemukan diri sendiri. Sehingga diterapkan dalam proses kelompok karena menghindari sesuatu yang dekat dengan situasi nyata kehidupan sehari-hari. Adapun tahapan-tahapan dalam teknik *assertive training* adalah sebagai berikut:

- a. *Describing*: menggambarkan perilaku baru untuk dipelajari.
- b. *Learning*: Pelajari perilaku baru melalui petunjuk dan demonstrasi.
- c. *Practicing*: Latih tindakan baru dengan umpan balik.
- d. *Transferring*: Menerapkan perilaku baru pada lingkungan atau situasi yang sebenarnya.¹²

¹⁰ Herman Saputra dan Alfi Rahmi, "Penerapan Teknik *Simulation Games* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Konsentrasi Belajar Remaja" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, Vol. 5 No 3, (2021), h. 9692.

¹¹ Ertik Indrawati, Setyorini Setyorini, and Sumardjono Padmomartono, "Meningkatkan Perilaku Asertif Menggunakan Pendekatan Behavioral Dengan Latihan Asertif Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Salatiga," *Satya Widya*, Vol 30, No. 1 (Juni 2014), h. 4.

¹² Deah Aida Putri, "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja SMA Djong Tabing Nagari Sungai Kamuyang" (Skripsi Program Strata Satu, IAIN Batusangkar, Padang, 2021), h. 37.

2. Perilaku Konformitas Negatif

Menurut Sears, konformitas adalah perilaku menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain agar kurang lebih sama atau sama dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Orang dan organisasi sering mencoba membuat orang lain melakukan ini.¹³

Aspek-aspek konformitas dalam penelitian ini adalah suatu proses untuk remaja agar berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kemampuan untuk mengurangi peniruan, penyesuaian, kesepakatan, ketaatan dan kepercayaan.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku konformitas sebelum diberikan layanan atau *treatment (pre-test)* bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dan perubahan perilaku konformitas setelah diberikan layanan atau *treatment (post-test)* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Hipotesis dalam penelitian ini berbentuk hipotesis membandingkan. Hipotesis membandingkan yaitu membandingkan perubahan perilaku konformitas negatif sebelum dan sesudah diberikan suatu layanan atau *treatment*.

3. Remaja

Adolescence yang dalam bahasa aslinya berarti masa remaja, berasal dari bahasa Latin: *adolescere*, yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berasimilasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak merasa inferior dengan orang yang lebih tua, tetapi merasa setara, atau setidaknya sejajar. Remaja masuk ke masyarakat saat ini melibatkan

¹³ Septi Vatmawati, “Hubungan Konformitas Siswa Dengan Pengambilan Keputusan Karir,” *EMPATI-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1 (April 2019), h. 4.

banyak aspek diantaranya emosional, kurang lebih dari usia remaja tersebut.¹⁴

Menurut WHO, penduduk muda adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, dan penduduk muda adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia muda adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa ketika seorang individu mulai bergerak melampaui masa kanak-kanak dan meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Usia remaja berkisar antara 10 hingga 24 tahun.¹⁵ Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa di mana individu mulai meninggalkan masa kanak-kanaknya yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Rentang usia remaja mulai dari 10 tahun sampai 24 tahun.

¹⁴ Sri Wahyuni, *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja* (Banggai: Pustaka Star's Lub, 2021), h. 16-17.

¹⁵ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal Istighna*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2018), h. 2.